

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan merupakan sebuah teori yang berkaitan erat dengan hubungan kerja sama dalam bentuk kontrak antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dalam sebuah perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan agensi merupakan sebuah kondisi apabila ada satu pihak atau lebih (*Principal*) yang melibatkan pihak lain (*Agen*) dimana satu pihak yang berperan sebagai *principal* memberikan kekuasaan dan wewenang kepada pihak lainnya (*Agen*) melalui suatu kontrak untuk melakukan sebuah pekerjaan atas nama pihak mereka (*Principal*) untuk mewakili dalam pengambilan keputusan. Pihak *principal* yang disebutkan merupakan pihak yang memiliki wewenang atas arah dari perusahaan, wewenang tersebut diperoleh melalui kepemilikan saham atas perusahaan, sehingga pihak *principal* yang dimaksudkan yaitu pemegang saham dari perusahaan seperti investor ataupun pemilik. Sedangkan untuk pihak *agen* yang dimaksudkan yaitu pihak yang dipilih oleh *principal* selaku pemilik dan investor perusahaan untuk berperan sebagai manajer yang diharuskan melaksanakan tugas berupa pengelolaan aktivitas dari perusahaan dengan baik agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal untuk pihak *principal* (Suryaningtyas & Rohman, 2019).

Hubungan kerja sama yang terjadi diantara pihak *principal* dan pihak *agen* diharuskan memiliki keuntungan untuk kedua belah pihak, dimana masing-masing pihak harus berkomitmen dalam menjalankan kewajibannya dengan baik sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Iswajuni, Manasikana, et al., 2018). Oleh karena itu pihak *agen* dituntut harus memenuhi kewajibannya dengan melakukan pengelolaan yang baik terhadap aset ataupun dana yang diberikan oleh pihak *principal*, sedangkan pihak *principal* selaku pemilik perusahaan diharuskan untuk

memberikan upah atau gaji yang sepadan sebagai tanda balas jasa atas usaha dari pihak agen dalam mengelola aktivitas keuangan perusahaan.

Adanya pemberian wewenang dari principal kepada agen memiliki arti bahwa agen memiliki kekuasaan dan menjadi pihak yang memegang kendali suatu perusahaan, sehingga agen diharuskan untuk selalu menjaga sikap transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan. Maka dari itu, agen dapat memperlihatkan bentuk pertanggungjawabannya melalui laporan keuangan yang berisikan kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan (Puspita & Kusumaningtyas, 2019). Namun, dalam praktiknya di sebuah perusahaan, seringkali agen melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya, dimana agen melakukan pelanggaran baik dalam wewenang maupun tanggung jawab yang diberikan oleh pihak principal. dimana manajer selaku pihak agen dapat melakukan tindakan manipulasi terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan berupa tindakan manajemen laba dan dapat melakukan tindakan penghindaran pajak namun dengan cara yang tidak sesuai dengan koridor undang-undang perpajakan (*Tax Evasion*).

Keterkaitan antara variabel yang digunakan terhadap teori keagenan ini yaitu bahwa dalam teori agensi menunjukkan bahwa adanya risiko terjadinya kecurangan (*fraud*) didalam perusahaan yang dapat berdampak pada semakin menurunnya nilai dari perusahaan, risiko kecurangan tersebut berupa tindakan oportunistik manajer yang cenderung mengarah pada tindakan memanipulasi laba perusahaan (*Manajemen Laba*) dan tindakan manajer untuk mengurangi beban pajaknya tidak dengan cara berupa penghindaran pajak yang legal melainkan dengan melakukan pelanggaran pajak (*Tax Evasion*), oleh karena itu diperlukan tindakan untuk meminimalisir risiko tersebut dengan dilakukannya pengawasan agar tidak terjadi pengambilan keputusan yang salah oleh manajer. Pengawasan dapat dilakukan dengan melalui pelaksanaan GCG, menurut Husaini & Rafika (2021), salah satu implementasi prinsip dalam *corporate governance* adalah penerapan manajemen risiko yang luas dan terpadu. Adanya penerapan manajemen risiko tersebut memiliki tujuan untuk mengidentifikasi risiko-

risiko yang dihadapi perusahaan untuk selanjutnya dilakukan pengukuran dan tindakan untuk mengatasinya pada level toleransi tertentu. Acuan yang digunakan secara umum dalam manajemen risiko adalah kerangka Enterprise Risk Management (ERM) yang dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO). Semakin baik pelaksanaan dan pengawasan tersebut diharapkan akan berdampak pada meningkatnya daya saing perusahaan untuk menghadapi persaingan global dan menimbulkan terciptanya kesinambungan tujuan ataupun kepentingan pihak agen dan principal, sehingga kegiatan pengelolaan perusahaan dapat berjalan secara maksimal dan berpengaruh pada semakin meningkatnya pertumbuhan perusahaan menjadi lebih besar. Adanya pengelolaan yang baik akan meningkatkan ketertarikan minat investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Darmiasih et al (2022), menyatakan bahwa *signaling theory* merupakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan mengurangi adanya asimetri informasi dengan memberikan informasi yang relevan kepada pihak yang menerima informasi tersebut yaitu pengguna laporan keuangan, sehingga pihak penerima dapat melakukan tindakan sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal atau informasi tersebut. Perusahaan yang sudah memutuskan untuk *go public* harus menyampaikan informasinya terhadap investor, sehingga investor dapat memperoleh informasi terkait kondisi perusahaan yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk menilai prospek perusahaan kedepannya. Hal tersebut dikarenakan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, seorang investor perlu mengetahui perusahaan mana yang memiliki prospek serta kondisi yang baik, dengan harapan agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal pada masa yang mendatang (Sudirman, 2021).

Dalam mempublikasi informasi kepada *stakeholder* ataupun investor, perusahaan biasanya memberikan berita positif (*Good news*) ataupun berita negatif (*Bad News*). Informasi tersebut nantinya akan direspon oleh investor

berupa peningkatan maupun penurunan volume perdagangan saham, yang pada akhirnya akan mendorong perubahan harga saham menjadi semakin tinggi ataupun sebaliknya (Fahrunisya, 2020). Adanya peningkatan harga saham yang semakin tinggi akan berdampak pada semakin meningkatnya juga nilai perusahaan, dan akan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga dimasa yang akan datang.

Signaling theory digunakan dalam pembahasan masalah terkait penelitian ini yaitu dikarenakan informasi merupakan salah satu unsur penting untuk investor, dimana informasi berisikan catatan ataupun gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang terkait dengan keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai pertimbangan analisis

- dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal oleh pihak eksternal seperti pihak investor, salah satunya yaitu laporan tahunan. Informasi yang disampaikan pada laporan tahunan perusahaan dapat berbentuk informasi terkait laporan keuangan berupa informasi laba yang akurat ataupun informasi non keuangan yang tidak berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Teori sinyal dapat menjelaskan terkait pengungkapan ERM karena ERM berkaitan dengan bagaimana perusahaan dapat melakukan tindakan ataupun membuat kebijakan yang berhubungan dengan manajemen risiko untuk menyampaikan sinyal kepada para pemangku kepentingan tentang tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Penerapan praktik manajemen risiko yang efektif dapat memberikan sinyal yang positif kepada pemangku kepentingan terkait kemampuan perusahaan dalam mengendalikan risikonya, hal ini akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Dalam teori sinyal, tindakan manajemen laba dapat dihubungkan dengan upaya yang dilakukan perusahaan dalam rangka untuk menyampaikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan terkait kinerja dan prospek perusahaan, namun dalam hal ini praktik manajemen laba yang tidak etis atau tidak akurat dapat memberikan sinyal palsu yang pada gilirannya akan

menyesatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Dalam teori sinyal, praktik penghindaran pajak dikaitkan dengan upaya perusahaan untuk memberikan sinyal yang positif kepada pemangku kepentingan terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya, di mana ketika perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak secara bijaksana dan tetap sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, maka hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan karena perusahaan dianggap mampu mengoptimalkan beban pajak terutangnya, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sehingga secara keseluruhan penggunaan teori sinyal dalam konteks enterprise risk management, management laba, dan tax avoidance dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan.

2.1.3 Enterprise Risk Management (ERM)

Risiko merupakan suatu potensi terjadinya kejadian yang menimbulkan kerugian dikarenakan adanya ketidakpastian terjadinya suatu peristiwa, dimana ketidakpastian tersebut merupakan kondisi yang dapat menimbulkan pertumbuhan risiko yang berasal dari berbagai aktivitas (Haryono, 2022). Konsep dasar dari adanya *Enterprise Risk Management* yaitu setiap entitas yang berorientasi baik pada profit ataupun non profit diciptakan untuk memberikan peningkatan nilai untuk pihak-pihak yang berkepentingan dan memiliki peranan yang strategis dalam mendukung keberhasilan entitas. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya setiap entitas tersebut pastinya akan menghadapi kondisi ketidakpastian dan risiko-risiko yang dapat memperlemah ataupun memperkuat perusahaan (Husaini & Rafika, 2021).

Untuk mengantisipasi risiko—risiko tersebut perlu peran dari manajemen risiko yang dapat menciptakan sistem ataupun mekanisme didalam perusahaan sehingga risiko yang sekiranya dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan dapat diantisipasi dan dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Enterprise Risk Management* merupakan suatu cara yang terdiri atas proses atau metode yang dapat digunakan oleh

pihak perusahaan untuk mengatasi risiko-risiko yang dihadapi dalam rangka untuk mencapai tujuannya secara keseluruhan, dengan demikian adanya ERM akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan nilainya (Sudirman, 2021)

Menurut *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* tahun 2004 menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh manajemen, board of directors, dan personel lainnya yang dijalankan dalam penentuan strategi dan mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi untuk mempengaruhi organisasi, dan mengelola risiko, serta menyediakan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan organisasi.

Menurut COSO (2017), *enterprise risk management* terdiri dari 5 (lima) komponen yang saling berhubungan. setiap komponen dalam ERM harus

- menjadi pertimbangan pada berbagai tingkatan organisasi, dan bukan hanya menjadi pertimbangan satu fungsi, unit atau departemen saja. Adapun komponen tersebut diantaranya yaitu :

- 1) *Governance and Culture* (Tata Kelola dan Budaya), dalam hal ini tata kelola yang baik serta memadai dapat membantu perusahaan dalam mengambil langkah untuk kedepannya melalui tindakan untuk menguatkan pentingnya kegiatan yang dilakukan, serta menerapkan tanggung jawab dalam melakukan tindakan manajemen risiko yang dihadapi perusahaan. Sedangkan *culture* dalam hal ini lebih menunjukkan kepada budaya yang diterapkan dalam perusahaan yang menunjukkan citra perusahaan, seperti nilai etika, susunan struktur, ruang lingkup pekerjaan serta pemahaman terkait risiko dalam perusahaan.
- 2) *Strategy and Objective-Setting* (Strategi dan Penentuan Tujuan), tindakan untuk mengelola risiko perusahaan, strategi, dan penentuan tujuan merupakan bagian yang termasuk dalam proses untuk menyusun strategi perencanaan kedepannya. Setiap strategi yang dipertimbangkan akan menimbulkan risiko, dimana pada saat pelaksanaan dari strategi tersebut, pastinya akan terdapat berbagai risiko yang dapat timbul, sehingga melalui pelaksanaan strategi tersebut akan berperan sebagai landasan

untuk menilai, mengelola, menanggapi risiko-risiko yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

- 3) *Performance* (Kinerja), dalam pengimplementasian strategi ternyata akan ada potensi timbulnya risiko yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan proses implementasi tersebut, sehingga perlu dilakukan tindakan berupa peninjauan ulang secara berkala dan penilaian untuk meminimalisir hal-hal yang dapat merugikan. Dalam hal ini perusahaan berkewajiban untuk melakukan indentifikasi terhadap tingkatan risiko serta melakukan perencanaan strategi alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan peluang perusahaan dalam mengelola risiko yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.
- 4) *Review and Revision* (Penelaahan dan Revisi), untuk melakukan tindakan pencegahan dan penghindaran terhadap risiko yang sekiranya akan dihadapi di masa yang akan datang, perusahaan diharuskan melakukan tindakan analisis dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang berjalan sebagai dasar pertimbangan dalam memperkirakan berbagai faktor risiko yang timbul di masa yang mendatang. Hal tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan dengan merencanakan strategi yang baru dengan disesuaikan pada hasil pengelolaan risiko perusahaan yang berjalan. Hal ini dapat berjalan dengan baik apabila perusahaan mampu untuk mereview dan secepat mungkin melakukan tindakan perbaikan untuk memastikan bahwa strategi tersebut sudah berjalan secara relevan sesuai dengan prosedur pengendalian internal.
- 5) *Information, Communication, and Reporting* (Informasi, Komunikasi, dan Pelaporan), dalam komponen ini, perusahaan yang telah menerapkan manajemen risikonya diharuskan menyusun pelaporan yang sekiranya dapat menjelaskan seluruh informasi yang berhubungan dengan proses manajemen risiko yang berjalan, dimulai dari tindakan identifikasi hingga penyelesaian risiko. Nantinya hasil dari laporan tersebut akan dikomunikasikan kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, sehingga dari hasil informasi tersebut dapat menjadi acuan pihak-pihak tersebut dalam pengambilan keputusan kedepannya.

Dengan adanya penerapan ERM secara efisien dan juga efektif dapat secara bertahap meningkatkan nilai perusahaan, dimana perusahaan yang melakukan pengungkapan ERMnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengelola risikonya dengan baik (Septyanto & Nugraha, 2021). Sehingga dengan adanya implementasi ERM secara efektif pada suatu perusahaan akan membantu pihak manajemen perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan seperti meningkatkan nilai perusahaan (Faisal & Hasan, 2020).

2.1.4 Manajemen Laba

Dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan, informasi laba sebuah perusahaan merupakan hal penting yang menjadi fokus perhatian utama bagi pemangku kepentingan. mengetahui hal tersebut membuat

- manajemen termotivasi untuk melakukan peningkatan terhadap performa labanya agar terlihat lebih baik pada saat pihak manajemen tidak berhasil untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dengan melakukan tindakan manajemen laba (Suryadi, 2022). Munculnya manajemen laba ditunjukkan ketika manajemen perusahaan berusaha melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menunjukkan citra yang baik terkait dengan kinerja keuangan perusahaan kepada para pemegang kepentingan (Panjaitan et al., 2022). Oleh karena itu tindakan manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak manajer dalam sebuah perusahaan untuk melakukan intervensi ataupun mempengaruhi informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk membohongi pihak pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi tersebut untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Timbulnya praktik manajemen laba dilatarbelakangi oleh adanya masalah keagenan yang dipicu oleh terjadinya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham, dimana terdapat kecenderungan pihak manajemen akan menyajikan informasi yang disesuaikan untuk kepentingannya, terlebih apabila informasi yang disampaikan tersebut

berkaitan dengan pengukuran kinerja dari manajemen (Shaleh & Basalamah, 2022). Menurut Scott (2015), dalam melakukan tindakan manajemen laba, terdapat empat pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, antara lain yaitu :

1. *Taking a Bath*. Dalam pola ini, manajer akan melakukan pengakuan terhadap biaya-biaya yang seharusnya diakui pada periode mendatang dan mengakui kerugian yang terjadi pada periode berjalan, hal ini dapat terjadi pada saat kondisi perusahaan sedang berada pada keadaan yang buruk dan tidak menguntungkan. Hal tersebut berakibat pada manajemen akan melakukan penghapusan terhadap aset yang dimiliki perusahaan dan akan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang agar laba yang dihasilkan pada periode selanjutnya dapat menjadi lebih tinggi.
2. *Income Minimization*. Pola ini dilakukan dengan merubah laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah dibandingkan laba yang sebenarnya didapatkan oleh perusahaan. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sedang meningkat signifikan, dengan maksud agar tidak menarik perhatian secara politis dan sebagai upaya penyimpanan laba apabila pada periode yang akan datang laba yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, maka penurunan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan simpanan laba pada periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*. Berbanding terbalik dengan *income minimization*, dalam pola ini dilakukan dengan cara meningkatkan laba pada periode berjalan lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi laba sesungguhnya, oleh karena itu pola ini biasanya akan dilakukan pada saat laba yang dihasilkan oleh perusahaan sedang mengalami penurunan. Pola ini dilakukan dengan melakukan pengambilan terhadap simpanan laba pada periode sebelumnya ataupun dengan menarik laba pada periode mendatang dengan melakukan penundaan terhadap pembebanan biaya. Tujuan dilakukan pola *income maximization* yaitu agar pihak manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar, dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, dan agar perusahaan terhindar dari adanya

pelanggaran yang disebabkan oleh kontrak hutang jangka panjang, serta dapat menghindari penurunan harga saham dari perusahaan secara signifikan.

4. *Income Smoothing*. Dalam pola ini, manajer perusahaan akan membuat laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi relatif tetap dari periode ke periode. Dalam pola ini pihak manajer akan dengan sengaja melakukan perataan terhadap laba perusahaan melalui tindakan menaikkan ataupun penurunan laba perusahaan yang dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi terhadap laba yang diperoleh sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat terlihat lebih stabil. Pola ini dilakukan karena secara umum pihak investor lebih akan memilih perusahaan yang memiliki laba relatif stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan kondisi laba yang berfluktuatif

- Terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan saat ini, meskipun dalam prakteknya manajemen memiliki tujuan serta alasan tersendiri atas tindakannya tersebut. Menurut Rajab et al (2022), nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan sangat diperlukan oleh pihak investor untuk mengetahui bagaimana perkembangan prospek perusahaan pada masa yang akan datang, mengetahui hal itu manajer tentunya akan melakukan tindakan untuk memaksimalkan target laba yang telah ditentukan, dengan tujuan agar perusahaan terhindar dari adanya reaksi harga saham yang negatif. Adanya penurunan harga saham akan mempengaruhi terhadap menurunnya tingkat kepercayaan dari investor terhadap investasi yang telah diberikan kepada perusahaan, sehingga akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan karena timbulnya persepsi bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan kemakmuran pemegang sahamnya (Suryadi, 2022).

Namun di sisi lain, adanya tindakan penyalahgunaan manajemen laba dapat menimbulkan keadaan yang merugikan banyak pihak, hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan karena pihak investor menganggap telah diberikan informasi yang tidak relevan oleh perusahaan tersebut. Dengan semakin menurunnya kepercayaan seseorang,

maka dapat menurunkan nilai perusahaan karena banyak pihak utamanya investor yang akan menarik kembali dana yang telah mereka investasikan. Berdasarkan hal tersebut, maka praktek manajemen laba dinilai merugikan perusahaan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor

2.1.5 *Tax Avoidance*

Menurut Putri & Fidiana (2022), *Tax Avoidance* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pajak terutang dengan melalui cara yang legal atau masih diperbolehkan secara hukum, karena masih bersifat tidak bertentangan dengan undang-undang atau peraturan perpajakan yang berlaku. Tindakan penghindaran pajak tersebut bukanlah merupakan pelanggaran terhadap perundang-undangan perpajakan, karena penghindaran tersebut secara etik tidak dianggap sebagai hal yang salah dan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh wajib pajak dalam rangka untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan ataupun meringankan beban pajak melalui celah-celah (*Grey area*) yang terdapat dalam undang-undang pajak (Jenetti, 2020).

Menurut (Rajab et al., 2022), tindakan penghindaran pajak dapat dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pemindahan subjek ataupun objek pajak ke negara-negara yang memiliki kebijakan berupa perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*Tax Haven Country*) untuk suatu jenis penghasilan dan melalui pemilihan kebijakan yang dapat membuat pajak terutang perusahaan menjadi rendah. Tindakan penghindaran pajak memiliki perbedaan dengan penggelapan pajak. Di mana dalam hal ini tindakan penghindaran pajak tidak melakukan pelanggaran terhadap perundang-undangan yang berlaku dan hanya memanfaatkan adanya celah kelemahan kebijakan yang terdapat pada undang-undang perpajakan. Sedangkan tindakan penggelapan pajak merupakan usaha untuk terhindar dari pengenaan kewajiban perpajakan dengan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap melanggar peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku (Sambo & Rahma Aulia, 2022).

Menurut UU No 28 Tahun 2007, pajak merupakan kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh setiap orang atau badan yang telah memenuhi persyaratan secara subjektif dan objektif sebagai wajib pajak, dan pengenaan pajak bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang. Oleh karena itu, pada umumnya perusahaan akan mengidentifikasi pajak sebagai sebuah beban, dimana dalam hal ini biaya pajak dapat menyebabkan menurunnya laba, tingkat pengembalian, dan arus kas dari perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan berupaya sebaik mungkin untuk mengoptimalkan biaya pajaknya dengan melakukan penghindaran pajak (Katry & Sholihah, 2022). Menurut Sunengsih et al (2022), timbulnya perilaku *tax avoidance* yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan menyebabkan pada semakin rendahnya jumlah beban pajak yang akan dilaporkan oleh perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada semakin meningkatnya laba yang dilaporkan perusahaan. Oleh karena itu, tindakan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara maksimal akan berdampak pada semakin maksimal juga perusahaan dalam memaksimalkan perolehan labanya yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut.

Namun dalam praktik penghindaran pajak tidak hanya menimbulkan keuntungan bagi pihak perusahaan, tetapi juga dapat memberikan efek yang negatif. Dimana penghindaran pajak tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pemilihan terhadap metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan agar dapat mengubah besar kecilnya laba yang akan dilaporkan atau dengan mencatatkan transaksi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi, yang pada akhirnya akan bertentangan dengan prinsip *substance over form*, yaitu pengakuan suatu transaksi atau kejadian ekonomi di atas bentuk aturan atau prosedur akuntansi secara formal. Hal tersebut menyebabkan penghindaran pajak dapat mencerminkan tindakan manipulasi atau kecurangan oleh manajer perusahaan dengan cenderung melakukan berbagai tindakan dan upaya apapun dalam rangka mencapai tujuan untuk meminimalisir beban pajak agar laba bersih yang diperoleh menjadi lebih tinggi, akibatnya informasi yang disajikan kepada investor menjadi tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, dengan demikian para

investor dapat memberikan penilaian rendah dan reaksi yang negatif bagi perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan (Santoso & Susilowati, 2019). Oleh karena itu, menurut Pasal 18 UU No 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, diungkapkan bahwa pemerintah memiliki wewenang dalam melakukan pencegahan terhadap tindakan-tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya untuk meminimalisir, menghindari, ataupun penundaan pembayaran pajak yang berlawanan dengan maksud dan tujuan dari adanya ketentuan peraturan perundang-undangan pada bidang perpajakan.

2.1.6 Nilai Perusahaan

Menurut Metana & Meiranto (2023), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap harga saham perusahaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan, oleh karena itu perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi akan lebih mudah dalam mempengaruhi investor untuk melakukan investasi. Dalam hal ini harga saham merupakan sumber informasi yang penting bagi pemegang saham semakin tinggi harga saham yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Perusahaan dengan harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan menjadi tinggi dan meningkatkan kepercayaan dari pangsa pasar terhadap kinerja perusahaan (Rajab et al., 2022).

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, setiap perusahaan pastinya memiliki tujuan utama untuk dapat meningkatkan nilainya pada setiap periode berjalan. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka dapat dinilai dan diukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba yang ditargetkan serta bagaimana perusahaan memaksimalkan kemakmuran pemiliknya (Brigham dan Houston, 2001). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat nilai yang baik akan menciptakan persepsi yang baik juga untuk calon investor. Menurut Fitriana (2019), untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat diperoleh melalui kualitas kinerja suatu perusahaan, khususnya pada kinerja keuangan dan tentunya dengan adanya dukungan

dari kinerja non keuangan sebagai sebuah sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai bagi perusahaan yang sudah terbuka (*go public*), peningkatan nilai perusahaan yang terjadi tersebut akan menjadi cerminan keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangannya yang ditunjukkan melalui kepercayaan masyarakat pada kinerja perusahaan (Anggita & Andayani, 2020). Mengingat nilai perusahaan *go public* akan tercermin pada harga sahamnya, apabila harga saham perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi juga tingkat kemakmuran pemegang sahamnya, hal ini memberikan dampak bagi para pemegang saham untuk tetap mempertahankan investasinya dan juga kepada calon investor agar tertarik menginvestasikan modalnya kepada perusahaan (Fadhilah & Sukmaningrum, 2020). Oleh karena itu setiap perusahaan yang bergerak pada bidang profit ataupun nonprofit perlu untuk memaksimalkan nilai perusahaannya

Menurut Rajab et al (2022), menyatakan bahwa untuk mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan *price to book value* (PBV), PBV sendiri merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Penggunaa rasio PBV dianggap mampu untuk menunjukkan seberapa tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan modal yang diinvestasikan dalam menciptakan nilai. Penggunaan harga saham untuk mengukur nilai perusahaan dikarenakan harga pasar saham perusahaan dapat menunjukkan bagaimana penilaian dari investor secara keseluruhan untuk setiap ekuitas yang dimiliki (Kartika Dewi & Abundanti, 2019).

2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol. Dalam setiap perusahaan, pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu hal yang sangat diharapkan oleh pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan

perusahaan mampu untuk memberikan dampak yang baik bagi perusahaan ataupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan kepada perusahaan seperti investor, kreditur, dan pemegang saham. Dalam hal ini, pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur yang mengindikasikan terkait keberhasilan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan melihat pada terjadinya perubahan tingkat pertumbuhan pendapatan perusahaan (Maimuna et al., 2021). Oleh karena itu pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya peningkatan pendapatan maka hal tersebut akan memperbesar kemampuan dan kesempatan perusahaan untuk melakukan memperluas dan memperbesar bisnisnya dengan melakukan penambahan

- sumber daya yang baru untuk meningkatkan keuntungan (profit) yang akan didapatkan oleh perusahaan (Rahmadani, 2022).

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator yang memperlihatkan bagaimana besar kecilnya nilai dari sebuah perusahaan, sehingga pertumbuhan perusahaan yang baik dalam sudut pandang seorang investor akan dilihat sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik dan dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi investor. Oleh karena itu dalam melakukan penanaman modal, investor akan lebih mempertimbangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang baik, hal tersebut menuntut manajer untuk selalu menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh dengan baik (Kelana & Amanah, 2020).

Peningkatan yang terjadi pada pertumbuhan pendapatan perusahaan cenderung menarik perhatian dari para investor, dikarenakan dengan adanya perubahan pada pendapatan yang cukup tinggi akan membuat investor beranggapan bahwa perusahaan akan mampu untuk memberikan tingkat pengembalian (*rate of return*) kepada investor di masa mendatang. Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol yang berfungsi untuk meminimalkan efek dari faktor-faktor eksternal yang tidak berhubungan dengan variabel utama yang sedang diteliti, sehingga

dapat meminimalkan kemungkinan adanya bias dalam data yang dikumpulkan. Pemilihan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol dikarenakan pertumbuhan perusahaan dapat memberikan informasi terkait seberapa besar perusahaan telah berkembang pada suatu periode waktu tertentu, sehingga pertumbuhan perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, dengan menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian dapat membantu peneliti untuk memastikan bahwa faktor-faktor eksternal yang tidak berhubungan dengan nilai perusahaan tidak mempengaruhi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan proksi penjualan sebagai operasional variabel pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat diukur berdasarkan selisih antara penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya, dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Pemilihan proksi penjualan sebagai operasional variabel pertumbuhan perusahaan dikarenakan pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator dalam mengukur perkembangan pendapatan perusahaan, semakin meningkatnya pendapatan perusahaan, maka menunjukkan bahwa hasil operasional perusahaan mengalami peningkatan sehingga dapat berdampak pada kepercayaan pihak investor karena investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memberikan tingkat pengembalian yang baik atas investasi yang dilakukan. Respon baik yang diberikan oleh investor nantinya akan memberikan reaksi pasar yang positif terhadap harga saham perusahaan sehingga akan mencerminkan nilai perusahaan yang meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, namun peneliti masih menemukan ketidakkonsistenan dalam hasil yang diperoleh oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berhasil ditemukan oleh peneliti akan dirangkum kedalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dan untuk

menjadi bahan pertimbangan yang sekiranya dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Berikut merupakan tabel yang berisikan daftar dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel independen ataupun variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Yuliana, 2020)	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM), Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Enterprise Risk Management</i>, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan institusional, dan Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	(Azizah, 2020)	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Enterprise Risk Management</i>. • Variabel Dependen : 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		Di Bursa Efek Indonesia	Nilai Perusahaan	
3.	(Sudirman, 2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Enterprise Risk Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Enterprise Risk Management</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4.	(Herawati & Riswandari, 2022)	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management</i> & <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Enterprise Risk Management</i>, dan <i>Intellectual Capital</i> • Variabel Dependen : Nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		Lq45 Bei	Perusahaan	
5.	(Suardi & Werastuti, 2019)	Pengaruh <i>Enterprise Risk Management, Intellectual Capital Dan Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Enterprise Risk Management, Intelcelctual Capital, dan Sustainability Report</i> • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
6.	(Afifah et al., 2023)	Pengaruh Manajemen Laba, <i>Tax Avoidance</i> , dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Indeks Lq45)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Manajemen laba, <i>Tax Avoidance</i>, dan Profitabilitas • Variabel Dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan
7.	(Fitriana, 2019)	Pengaruh Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh

		<p>Laba Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018)</p>	<p>Manajemen laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<p>terhadap nilai perusahaan</p>
8.	(Hendra & Erinoss, 2020)	<p>Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Manajemen laba, dan Perencanaan pajak • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		Indonesia Tahun 2014- 2018)		
9.	(Efendi, 2019)	Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Manajemen laba, Profitabilitas, dan Struktur Modal • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan
10.	(Fransiska & Jonathan, 2021)	Pengaruh Manajemen Laba, Struktur Kepemilikan, Dan Faktor	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

		Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan, Kebijakan dividen, Tangibilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Manajemen laba • Variabel dependen : Nilai Perusahaan	
11.	(Novia & Halmawati, 2022)	Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh CSR, Tax Avoidance, Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan	• Variabel Independen : <i>Tax Avoidance, Corporate Sustainibility Report</i> , dan Ukuran Perusahaan • Variabel dependen : Nilai Perusahaan	• <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
12.	(Wardani & Herawati,	Pengaruh Tax Avoidance	• Variabel Independen :	• <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh

	2022)	Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Institutional Ownership Sebagai Variabel Moderasi	<i>Tax Avoidance</i> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan
13.	(Fitri, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)	• Variabel Independen : Ukuran perusahaan, <i>leverage, tax avoidance</i> , dan profitabilitas • Variabel dependen : Nilai Perusahaan	• <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
14.	(Afifah & Sofianty,	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i>	• Variabel Independen :	• <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh

	2022)	dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan	<p><i>tax avoidance</i>, dan Struktur Modal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	terhadap nilai perusahaan
15.	(Nusantari et al., 2022)	<p>Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Managerial Ability Sebagai Variabel Moderasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>tax avoidance</i>, • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
16.	(Manasikana & Soetedjo, 2018)	<p><i>The effect of enterprise risk management (ERM) on firm value in manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange year 2010-2013</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Enterprise Risk Management</i> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

17.	(Mottoh & Sutrisno, 2020)	<i>The Impact Of Enterprise Risk Management, Earnings Volatility, Firm Characteristics To Firm Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Enterprise Risk Management, Earnings Volatility, Assets Tangibility, Company Size, Company Growth, Company Profitability, dan leverage • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Enterprise Risk Management berpengaruh terhadap nilai perusahaan
18.	(Hernawati et al., 2021)	<i>The Effect of Income and Earnings Management on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Manajemen Laba • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
19.	(Abbas,	<i>Earnings</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba

	2018)	<i>Management In Banking Industry And Its Impact On The Firm Value</i>	<p>Independen : Manajemen Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
20.	(Irawan & Turwanto, 2020)	<i>The Effect of Tax Avoidance on Firm Value with Tax Risk as Moderating Variable</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Tax Avoidance</i> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
21.	(Azam & Wang, 2020)	<i>The effects of tax avoidance on corporate value</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Tax Avoidance</i> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
22.	(Eastman et al., 2022)	<i>Enterprise Risk Management and Taxes: Evidence from</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : <i>Enterprise Risk Management</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> berpengaruh terhadap peningkatan nilai

		<i>Corporate Tax Avoidance and Tax Effectiveness</i>	<p>dan <i>Tax Avoidance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen : Nilai Perusahaan 	<p>perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.
23.	(Fadilah & Afriyenti, 2020)	<p>Pengaruh <i>Intellectual Capital</i>, Perencanaan Pajak, Dan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen : <i>Intellectual Capital</i>, Perencanaan Pajak, Dan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> • Variabel dependen : Nilai perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Enterprise Risk Management</i> dan Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

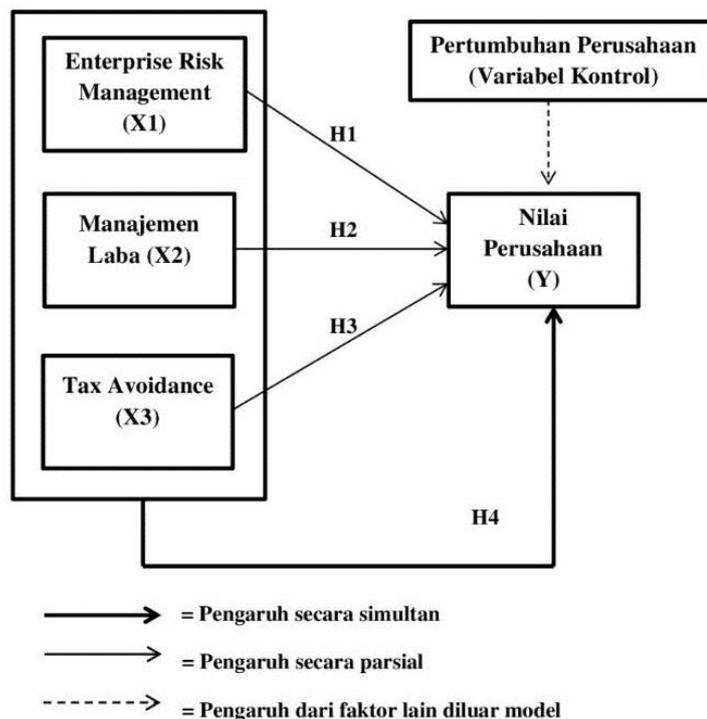
2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yang nantinya akan dilakukan pengujian baik secara parsial dan simultan terkait hubungan antar variabel. Hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan ialah *Enterprise Risk Management*, Manajemen Laba, dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan, dimana komposisi dari variabel tersebut belum ada pada penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan populasi pada seluruh perusahaan yang termasuk kedalam

indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2017 hingga 2021, sedangkan pada penelitian terdahulu, menggunakan populasi terkait perusahaan sektor manufaktur, pertambangan, sektor *real property*, dan sektor perbankan. Kemudian perbedaan berikutnya terdapat pada pengukuran dari variabel, dimana dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pengukuran atau proxy *Revenue Discretionary Model* untuk variabel manajemen laba mengingat pada penelitian sebelumnya variabel tersebut lebih banyak diukur dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi, selain itu peneliti akan menggunakan ERM Indeks (Gordon et al., 2009) untuk variabel Enterprise Risk Management, pada penelitian sebelumnya variabel tersebut diukur menggunakan pendekatan dikotomi sehingga dinyatakan sebagai variabel dummy.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tinjauan penelitian terdahulu serta kajian teoritis yang telah diuraikan, di bawah ini akan digambarkan kerangka pemikiran yang akan menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2017). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, bukan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Oleh karena itu masih perlu dilakukan pengujian kembali secara empiris. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Tiga variabel bebas yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu *Enterprise Risk Management*, Manajemen Laba dan *tax avoidance*. Sedangkan untuk variabel terikat yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan. Berikut merupakan pengembangan hipotesis yang akan dilakukan melalui penetapan suatu pernyataan yang diperoleh dari penelitian terdahulu, yang selanjutnya akan dilakukan pengkajian ulang serta dilakukan pengujian untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan tersebut.

2.5.1 Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap Manajemen Laba

Enterprise Risk Management merupakan suatu cara yang terdiri atas proses atau metode yang dapat digunakan oleh pihak perusahaan untuk mengatasi risiko-risiko yang dihadapi. Menurut Sudirman (2021), menyatakan bahwa setiap perusahaan pastinya akan menghadapi kondisi ketidakpastian dalam menjalankan operasionalnya, kondisi ketidakpastian tersebut dapat memunculkan risiko yang menyebabkan dampak terhadap perusahaan berupa terganggunya pencapaian tujuannya.

Dengan adanya *enterprise risk management* maka akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap beragam jenis risiko yang disebabkan adanya kondisi ketidakpastian. Hal tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, dimana dengan adanya pengelolaan risiko yang baik pada perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor terkait dana yang diinvestasikan.

Investor melihat ERM sebagai sinyal positif, karena investor melihat perusahaan melakukan tindakan pencegahan terhadap risiko yang dihadapi sehingga dampak dari risiko akan menjadi semakin kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yuliana, 2020) yang menyatakan bahwa ERM berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang memiliki arti bahwa investor melihat ERM sebagai tanda positif terhadap perusahaan, sehingga investor akan memberikan respon positif yang dapat meningkatkan nilai pada perusahaan. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian (Fahrnisa, 2020) dan (Sudirman, 2021) yang menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Meskipun demikian, menurut Awaliyah (2019) pengungkapan ERM dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, di mana pengaruh tersebut menunjukkan kegagalan perusahaan untuk menyajikan informasi kepada stakeholder terkait pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Kurangnya informasi pengelolaan risiko menyebabkan banyak investor yang belum mengerti pengungkapan ERM sebagai sinyal positif yang mampu mendorong nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_1 : *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Laba yang terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan merupakan cerminan yang menunjukkan bagaimana kinerja dari manajemen perusahaan pada periode berjalan. Jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan tolak ukur bagaimana perusahaan menjalankan kegiatan usahanya untuk meningkatkan nilainya. Pendapatan atau laba merupakan target utama yang seringkali direkayasa oleh pihak perusahaan untuk meminimalkan ataupun memaksimalkan laba karena adanya potensi penurunan laba, hal itu melatarbelakangi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Efendi, 2019).

Praktik manajemen laba dilatarbelakangi oleh adanya kondisi dimana perusahaan mengalami kerugian yang masif atau perolehan laba tidak sesuai dengan target yang ditetapkan sehingga menimbulkan potensi terjadi penurunan harga saham perusahaan, sehingga dengan dilakukan modifikasi laba diharapkan dapat meningkatkan kembali harga saham yang dipasarkan. Akan tetapi dengan dilakukannya praktik manajemen laba akan menimbulkan dampak baru yaitu menurunnya kepercayaan dari pihak investor, dengan adanya potensi penurunan kepercayaan kepada perusahaan maka akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Efendi, 2019) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Fitriana, 2019) serta (Hernawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa

- tindakan manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa dalam waktu jangka pendek tindakan manajemen laba dapat menguntungkan manajer atau perusahaan, karena ketika manajer melakukan manajemen laba dengan menaikan laba yang dilaporkan, maka akan terdapat peningkatan kemakmuran pemegang saham. Hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) untuk investor, sehingga akan merangsang kenaikan reaksi pasar berupa peningkatan harga saham. Meningkatnya harga saham akan mempunyai dampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun dalam jangka panjang tindakan tersebut akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan, karena ketika dilakukan tindakan manajemen laba maka kualitas laba yang terdapat pada laporan keuangan menjadi rendah serta tidak akurat, hal ini akan menimbulkan menurunnya tingkat kepercayaan publik, sehingga banyak investor yang akan berpotensi menarik kembali dana yang telah diinvestasikan. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H₂ : Manajemen Laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.3 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Penghindaran pajak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk memperkecil jumlah pajak terutang secara legal dengan cara yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan dan cara yang digunakan cenderung memanfaatkan celah (*Loopholes*) kelemahan-kelemahan yang terdapat pada ketentuan perpajakan. Menurut Rajab et al (2022) menyatakan pada saat perusahaan meminimalkan pengeluarannya untuk keperluan perpajakan, maka akan semakin sedikit beban yang harus ditanggung oleh perusahaan, semakin kecil beban yang dikeluarkan perusahaan maka akan berdampak pada semakin meningkatnya laba yang diperoleh. Informasi laba bersih yang meningkat akibat adanya aktivitas penghindaran pajak diharapkan mampu memberikan sinyal yang positif kepada investor, sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan, hal ini akan berdampak positif pada nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai saham di pasar modal (Katy & Sholihah, 2022). Menurut Handayani (2021), menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan, di mana tindakan penghindaran pajak bisa dianggap sebagai tindakan *non compliance*, dimana dalam penelitiannya Handayani (2021) menjelaskan bahwa dalam kerangka *Agency Theory*, aktivitas penghindaran pajak yang agresif dapat menimbulkan adanya oportunistik yang berlebihan dari manajer seperti melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai. Adanya kondisi tersebut akan berdampak pada informasi yang menyesatkan untuk investor karena laporan keuangan perusahaan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya, hal tersebut menyebabkan timbulnya reaksi negatif dari publik yang berpengaruh terhadap menurunnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurseto & Bandiyono (2021) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sofianty (2022) serta Fitri (2022) yang menyatakan bahwa tindakan penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H₃ : *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.4 Pengaruh *Enterprise Risk Management*, Manajemen Laba, dan *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yuliana, 2020), menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tingginya penerapan *Enterprise Risk Management* perusahaan maka akan semakin berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut penelitian Azizah (2020) dan Sudirman (2021) *Enterprise Risk Management* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena dengan perusahaan menerapkan ERM, maka menunjukkan bahwa perusahaan sudah melakukan tindakan pencegahan risiko, hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Sehingga semakin baik perusahaan menerapkan *Enterprise Risk Management* akan berdampak pada semakin positif pandangan investor kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019), Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu kepada investor. Dengan adanya manajemen laba maka akan meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan, kondisi tersebut akan memicu kenaikan reaksi pasar berupa peningkatan harga saham. Meningkatnya harga saham akan mempunyai dampak pada peningkatan nilai perusahaan. Meskipun demikian, manajemen laba dapat menaikkan nilai perusahaan hanya untuk jangka pendek, dimana tindakan tersebut dalam jangka panjang dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Menurut penelitian Efendi (2019) manajemen laba memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana dengan dilakukannya tindakan manajemen laba maka akan berakibat pada

rendahnya kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan dan tidak akurat, tentunya hal ini akan menurunkan tingkat kepercayaan public sehingga akan menimbulkan potensi banyak investor akan menarik kembali dana yang diinvestasikan.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Nurseto & Bandiyono (2021), *Tax Avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena investor memandang penghindaran pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak yang efisien dan dapat memberikan manfaat di masa depan, dimana penghindaran pajak dapat memberikan lebih banyak sumber kas bagi investor di masa depan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Nusantari et al (2022) penghindaran pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, adanya aktivitas penghindaran pajak disinyalir dapat memfasilitasi manajer untuk melakukan tindakan

- oportunisme dengan memanipulasi laba serta kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga *tax avoidance* berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H₄ : Enterprise Risk Management, Manajemen Laba, dan *Tax Avoidance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan